BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Ibadah merupakan rasa syukur kita kepada Allah yang telah menciptakan kita, memberi kesehatan dan segala macam nikmat yang telah kita rasakan. Adapun ibadah yang paling utama dalam agama Islam adalah salat, keutamaan salat juga diperintahkan langsung oleh Allah SWT dalam *Al-Quran* pada surat *Al-ankabut* ayat 45: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu yaitu *Al-Quran* dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap yang memeluk agama Islam harus mendirikan dan menunaikan salat. Namun dalam pelaksanaannya Allah SWT memberikan *rukshah* (keringanan) bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat melakukan ibadah semampunya.

Dalam melakukan salat diharapkan supaya kita dalam kondisi yang bersih, baik dari hadas maupun najis, salah satu usaha kita untuk membersihkan dari hadas yaitu dengan berwudhu. Membersihkan hadas sebelum melaksanakan salat menjadi syarat sah salat seorang muslim, sehingga berwudhu menjadi salah satu tahapan wajib yang perlu diperhatikan.

Autism Spectrum Disorder (ASD) atau yang lebih sering disebut autisme merupakan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan seseorang anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta berperilaku. Hal ini yang menyebabkan anak autis lambat dalam menyerap segala informasi. Meskipun demikian, anak dengan gangguan autis berhak mendapatkan pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki terutama dalam hal agama. Agama harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, baik untuk anak normal maupun anak dengan gangguan autis.

Peneliti telah melakukan observasi terhadap peserta didik usia 17 tahun di sekolah Budi Waluyo. Hasil pembelajaran di sekolah terlihat bahwa X belum dapat melakukan wudhu sesuai dengan urutan yang benar. Dalam pelajaran agama Islam mengenai praktek berwudhu, X sering meninggalkan beberapa urutan dalam berwudhu. Artinya X belum mengetahui tahapan-tahapan berwudhu dengan benar sesuai ajaran sunah. Ketika mencuci muka, X hanya mencuci bagian depan muka. Begitu juga ketika membasuh telinga X hanya membasuh bagian luar dari telinga. Dari kegiatan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa X belum memahami tata cara berwudhu yang benar.

Berdasarkan permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami suatu yang abstrak atau suatu yang kurang konkret. Oleh karena itu dalam pembelajaran berwudhu kepada X membutuhkan suatu metode tertentu.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses yang sedang

dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Metode demonstrasi menjadi metode yang paling umum digunakan dikarenakan anak autis lebih mudah menyerap pembelajaran yang bersifat visual dan konkret sehingga informasi dapat mudah dicerna.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akan sulit memberikan pembelajaran berwudhu tanpa memberikan contoh konkret kepada anak autis. Oleh karena itu, dalam pembelajaran berwudhu membutuhkan suatu metode demonstrasi sehingga anak dapat mudah memahami pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah Budi Waluyo peneliti ingin mengajarkan berwudhu terhadap X melalui metode demonstrasi. Peneliti ingin mengadakan penelitian yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berwudhu pada siswa autis dengan judul: meningkatkan kemampuan berwudhu melalui metode demonstrasi pada siswa autis di sekolah Budi Waluyo.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan berwudhu siswa autis ?
2. Bagaimanakah kemampuan yang dimiliki siswa autis dalam berwudhu?

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

C. Pembatasan Masalah Penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini dibatasi pada meningkatkan keterampilan berwudhu melalui metode demonstrasi pada siswa autis di sekolah Budi Waluyo.

D. Perumusan Masalah Penelitian.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan berwudhu siswa autis?

E. Manfaat Hasil Penelitian.

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

a) Untuk Siswa.

Sebagai panduan anak autis untuk melakukan tahap berwudhu dengan benar melalui metode demonstrasi.

b) Untuk guru.

Dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan guru mengenai cara meningkatkan kemampuan berwudhu pada siswa autis, menambah

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

motivasi guru dalam mengajar dan mendidik, dan dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA